

**PROPHETIC LEADERSHIP: REVITALISASI  
KEPEMIMPINAN PROFETIK DI ERA SOCIETY 5.0 DALAM  
BINGKAI NASIONALISME**

Received: Sep 29 <sup>th</sup> 2023	Revised: Jan 08 <sup>th</sup> 2024	Accepted: Jan 11 <sup>th</sup> 2024
-------------------------------------	------------------------------------	-------------------------------------

**M. Yusuf Aminuddin<sup>1</sup>**  
muhammadyusufaminuddin@gmail.com

***Abstract:** Leadership is an element that cannot be avoided in life. It is human nature to always form a community with leaders who can advance the organization. In the context of good leadership is someone who has spiritual, social capabilities and can control himself and can influence, invite, move, and guide others to achieve common goals as taught by the prophets. The purpose of this study was to determine the revitalization of prophetic leadership in the era of society 5.0 within the framework of nationalism. The research method used is descriptive qualitative with library research techniques. The results of the study show that the discussion of prophetic leadership in the era of society 5.0 within the framework of nationalism shows that leadership currently requires a balance in framing a good civilization, by being a super smart leader in various fields by not forgetting the guidance of spiritual leadership values that are invited by prophet*

***Keyword:** Prophetic Leadership, Era of Society 5.0, Nationalism*

---

<sup>1</sup> STAI Senori Tuban

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk individual maupun sosial tidak lepas dari tugas dan kewajiban yang menjadi tanggung jawab baik hubungannya dengan Tuhan maupun sesamanya. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa manusia diciptakan Tuhan untuk mengatur, mengelola atau memimpin, yaitu menjadi khalifatu fi al-ardh. Membahas tentang kepemimpinan berarti kita harus menguraikannya dalam konteks kekinian tentang idealisme kepemimpinan menurut Islam. Pemimpin dalam perspektif Islam adalah ia yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam memimpin suatu institusi, kaum, bangsa, atau negara. Dalam konteks kekinian pemimpin dapat dinisbahkan kepada seseorang yang mempunyai kapabilitas internal dalam hal emosional dan spiritual, dan eksternal dalam hal kepekaan sosial, budaya, dan pemahaman akan pluralitas suatu bangsa dan negara.

GINANJAR mengatakan bahwa ribuan orang mengharap diri mereka menjadi pemimpin. Mereka seringkali tak menyadari bahwa mereka adalah pemimpin bagi diri mereka sendiri. Seorang anak menjadi ketua kelas maka ia adalah seorang pemimpin. Ketua RT juga pemimpin, guru adalah pemimpin bagi muridnya, bahkan seorang ibu pun adalah pemimpin bagi anak-anaknya. Hampir setiap orang menjadi pemimpin di lingkungannya masing-masing terlepas dari besar kecilnya jumlah orang dalam kelompok tersebut. Meski hanya satu orang saja pengikutnya maka ia masih dikatakan sebagai seorang pemimpin. Bahkan manusia seorang diri pun harus mampu memimpin dirinya sendiri.<sup>2</sup>

Kepemimpinan dalam konteks global senantiasa mengalami fluktuasi harapan seiring terjadinya pergolakan politik nasional dan regional yang menuntut adanya idealisme pemimpin perspektif kebutuhan berdasarkan perubahan masyarakat. Disisi lain pergeseran paradigma kepemimpinan ideal menghantarkan sistem pengelolaan pemerintahan yang dihiasi kepentingan kekuasaan sehingga berdampak munculnya malapraktik kekuasaan berbasis KKN. Hal ini bisa disadari secara seksama bahwa kekuasaan yang kurang sehat memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produk-produk manusia berjiwa pemimpin oportunistik tanpa mempertimbangan dampak negatif terhadap segala pemikiran, perbuatan, dan kebijakan yang ia lakukan. Oleh

---

<sup>2</sup> Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Agra, 2006), 155.

karenanya tidak mengherankan bilamana perjalanan demokratisasi di Indonesia masih sering dipandang belum efektif dan cenderung prosedural, sehingga dinilai belum mampu membentuk pemimpin yang akuntabel, berjiwa nasionalis dan memahami problematika masyarakat. Masyarakat senantiasa menantikan hadirnya sosok pemimpin yang visioner: memiliki visi kebangsaan dan kerakyatan, yakni pemimpin yang tidak hanya memiliki intelektualitas, integritas, dan jujur, melainkan juga berpihak terhadap kepentingan rakyat, serta cita-cita bangsa dan negara. Pemimpin-pemimpin yang seperti inilah yang diyakini akan mampu menghasilkan kemandirian bangsa di tengah dinamika global yang semakin kompetitif.

Era society 5.0 menandakan perkembangan teknologi yang begitu pesat dengan sistem informasi yang semakin memudahkan segala hal, ini menunjukkan pada perkembangan dan pembangunan di Indonesia. Dengan dituntutnya masyarakat menjadi super smart dalam segala bidang. Begitupun dengan seorang pemimpin dimana harus bisa menguasai segala hal dan bidang untuk mencapai tujuan dari organisasi yang dipimpinnya. Membangun jaringan dengan orang-orang penting dan juga dapat mengarahkan pengikutnya untuk melakukan kinerja yang profesional.

Dalam konteks era society 5.0 dalam kepemimpinan profetik, islam yang sebagai agama rahmatan lil'âlamîn memiliki sudut pandang tersendiri dalam memaknai dan memahami idealisme kepemimpinan dalam sebuah kelompok, institusi, negara, dan bangsa. Dalam memimpin hendaknya seorang pemimpin mengedepankan jiwa amanah yang oleh Rasulullah Saw dimaknai sebagai kemampuan atau keahlian dalam jabatan yang akan dipangku: "amanah terabaikan dan kehancuran akan tiba, bila jabatan diserahkan kepada yang tidak mampu". Sahabat Abu Dzar, pernah dinasihati oleh Nabi saw: "Wahai Abu dzar, aku melihat engkau lemah, Aku suka untukmu apa aku suka untuk diriku, karena itu, jangan memimpin (meskipun) dua orang dan jangan pula menjadi wali bagi harta anak yatim". Apabila amanah diabaikan, maka nantikanlah (kehancuran). Mengabaikannya adalah menyerahkan tanggung jawab kepada seseorang yang tidak wajar memikulnya.<sup>3</sup> Disisi lain masyarakat dalam menegur atau mengoreksi pimpinannya atau manyanjungnya secara berlebihan telah menanam benih

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera al-Qu'an Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2008), 319.

keangkuhan dan kebejatan pada diri pemimpinnya walaupun pada mulanya sang pemimpin adalah seorang yang baik.<sup>4</sup>

Dalam al-Qur'an istilah pemimpin identik dengan kata Imam yang berasal dari kata *amma ya'ummu* yang berarti menuju, menumpu dan meneladani. Kata tersebut se-akar dengan kata *umat*. Pemimpin masyarakat sering disebut sebagai imam sedangkan masyarakatnya adalah *umat*. Pemimpin menjadi imam karena kepadanya mata dan harapan masyarakat tertuju kepadanya sedangkan masyarakat disebut *umat* karena aktivitas dan upaya-upaya imam harus tertuju demi kemaslahatan *umat*. Kesamaan akar kata tersebut menunjukkan bahwa antara imam dan *umat* memiliki keterkaitan erat baik secara sosiologis maupun normatifnya.<sup>5</sup> Maka, dapat dipahami bahwa pemimpin itu menggerakkan, mengarahkan, dan menginspirasi orang lain yang dipimpinnya untuk melakukan sesuatu menurut yang dia bayangkan dan kehendaki. Karena memimpin adalah menggerakkan, akan semakin efektif jika seorang pemimpin memahami psikologi anak buah atau masyarakat, insentif apa yang membuat mereka semangat untuk bergerak mengikuti ajakan atau perintah pimpinannya.<sup>6</sup> Maka, idealisme pemimpin dalam Islam akan senantiasa terwujud bilamana nilai-nilai keislaman senantiasa terintegrasi selaras dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat pada umumnya tanpa memihak pada suku, agama, ras, dan antar golongan di tengah-tengah modernisasi bangsa dan kemajemukan dalam berbagai lini terlebih dalam konteks masyarakat kosmopolitan

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang digunakan peneliti ialah metode deksriptif kualitatif dengan jenis penelitian *library reseacrh*. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif deskriptif sebagai sebuah metode penelitian yang menggunakan filsafat *postpositivisme* sebagai landasan, dimana hal tersebut umumnya dipergunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi objektif dengan peneliti yang bertugas menjadi *instrument kunci*.<sup>7</sup> Sedangkan teknik penelitian kajian pustaka yaitu penelitian yang

---

<sup>4</sup> Shihab, 321.

<sup>5</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), 124.

<sup>6</sup> Komaruddin Hidayat, *Life's Journey Hidup Produktif dan Bermakna* (Jakarta: PT Mizan Publikasi, 2013), 123.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 15.

mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam perpustakaan (buku).<sup>8</sup>

Kajian studi literatur ialah sebuah jenis penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan beberapa sumber yang terpercaya yang terkait dengan pembahasan dari sebuah penelitian tersebut. Tujuan menggunakan kajian literatur ini guna nantinya memudahkan dalam mencari teori yang pas dan relevan yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian di atas. Penelitian ini menyuguhkan data tanpa adanya manipulasi serta pelaku tambahan lainnya. Sumber utama dari penelitian ini adalah karya tulis ilmiah sebelumnya yang terkait dengan literature review seperti buku, metode penelitian, artikel jurnal, artikel internet, dan tulisan lainnya yang masih terkait.<sup>9</sup> Data dari studi literatur ini dari berbagai macam sumber baik nasional maupun internasional untuk selanjutnya dilakukan analisis dengan telaah studi pustaka mengenai kepemimpinan profetik di era *society* 5.0 dalam bingkai nasionalisme

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Kepemimpinan Profetik

Kepemimpinan adalah unsur yang tidak bisa dihindari dalam hidup ini. Sudah merupakan fitrah manusia untuk selalu membentuk sebuah komunitas. Dan dalam sebuah komunitas selalu dibutuhkan seorang pemimpin. Kepemimpinan diambil dari bahasa Inggris *leadership* yang berarti kepemimpinan. Asal kata *leadership* sendiri adalah *leader* berarti pemimpin dari akar kata *to lead* yang terkandung beberapa arti yang saling erat berhubungan bergerak lebih awal, bejalan di awal, mengambil langkah awal, berbuat paling dulu, memelopori, mengarahkan pikiran pendapat orang lain, membimbing, menuntun, dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.<sup>10</sup>

Pemimpin adalah orang yang dijadikan rujukan dalam komunitas tersebut. Pemimpin adalah orang yang memberikan arah dari visi, misi dan tujuan. Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi atau memberikan contoh oleh

---

<sup>8</sup> Suharsimin Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 310.

<sup>9</sup> Muannif Ridwan dkk., "Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah" 2 (2021): 42–51.

<sup>10</sup> Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori & Praktik* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 47.

pemimpin kepada para pengikutnya (followers) dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Dalam realitanya terdapat sebab-sebab munculnya seorang pemimpin melalui beberapa teori, sebagaimana berikut:

Teori Genetis, menyatakan pemimpin itu tidak dibuat, akan tetapi lahir menjadi pemimpin oleh bakat-bakat alami yang luar biasa sejak lahirnya, dia ditakdirkan lahir menjadi pemimpin dalam situasi kondisi yang bagaimanapun juga, yang khusus secara filosofi teori tersebut menganut pandangan deterministis.

Teori Sosial, menyatakan pemimpin itu harus disiapkan, di didik, dan dibentuk, tidak terlahir begitu saja, setiap orang bisa menjadi pemimpin, melalui usaha penyiapan dan pendidikan, serta didorong oleh kemauan sendiri.

Teori ekologi atau sintesi (muncul sebagai reaksi dari kedua teori tersebut lebih dahulu), menyatakan bahwa seorang akan sukses menjadi pimpinan, bila sejak lahirnya dia telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan, dan bakat-bakat ini sempat dikembangkan melalui pengalaman dan usaha pendidikan, juga sesuai dengan tuntutan lingkungan atau ekologisnya.<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa seorang pemimpin ialah produk yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat yang harus didik dan diarahkan potensi-potensinya secara optimal. Sebab maju tidaknya dalam sebuah lembaga atau organisasi tergantung pada seorang pemimpinnya. Pemimpin harus mampu mempengaruhi, mendorong, menuntun, mengajak dan menggerakkan para bawahannya untuk bekerja secara kolektif dan profesional.

Membahas tentang sebuah kepemimpinan profetik ini, sebelumnya kita harus mengetahui terlebih dahulu mengenai istilah profetik yang mana sebagai penyeimbang dalam kata kepemimpinan. Profetik merupakan kata serapan dari kata prophet yang berarti nabi yakni sebagai pemberi kabar, berita, risalah kebenaran bagi umat manusia. Disisi lain profetik adalah mempunyai sifat atau ciri seperti nabi, atau bersifat prediktif, memrakirakan.<sup>12</sup>

Istilah profetik di Indonesia sendiri diperkenalkan pertama kali oleh Kontowijoyo melalui gagasannya mengenai pentingnya ilmu sosial transformatif

---

<sup>11</sup> Prabowo Adi Widayat, "Kepemimpinan Profetik: Rekonstruksi Model Kepemimpinan Berkarakter Keindonesiaan" 19, no. 01 (2014): 22.

<sup>12</sup> Heddy Sri Ahima Putra, *Paradigma Profetik: Mungkinkah? Perluakah?* Paper dipresentasikan pada Sarasehan Profetik 2011 Sekolah Pascasarjana UGM 10 Februari 2011, 6.

yang disebut ilmu sosial profetik. Ilmu sosial profetik tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa. Ilmu sosial profetik mengkusulkan perubahan berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu (dalam hal ini etik Islam), yang melakukan reorientasi terhadap epistemologi, yaitu reorientasi terhadap *made of thought* dan *made of inquiry* bahwa sumber ilmu pengetahuan tidak hanya dari rasio dan empiri, tetapi juga dari wahyu.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan profetik ialah bentuk kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri dan dapat mempengaruhi, mengajak, menggerakkan dan menuntun orang lain untuk mencapai tujuan bersama sebagaimana yang diajarkan oleh para nabi, dengan menerapkan sikap sidiq, amanah, tabligh dan fatonah.

Kepemimpinan profetik dalam al-Qur'an diungkapkan dengan berbagai macam istilah antara lain: Khalifah, dan Uli al-Amri. Kata Khalifah disebut sebanyak 127 kali dalam al-Qur'an, yang maknanya berkisar diantara kata kerja: menggantikan, meninggalkan, atau kata benda pengganti atau pewaris, tetapi ada juga yang artinya telah "menyimpang" seperti berselisih, menyalahi janji, atau beraneka ragam.<sup>13</sup> Sedangkan dari perkataan khalif yang artinya suksesi, pergantian atau generasi penerus, wakil, pengganti, penguasa yang terulang sebanyak 22 kali dalam al-Qur'an dan lahir kata khilafah. Kata ini menurut keterangan Ensiklopedi Islam, adalah istilah yang muncul dalam sejarah pemerintahan Islam sebagai institusi politik Islam, yang bersinonim dengan kata imamah yang berarti kepemimpinan.<sup>14</sup> Adapun ayat-ayat yang menunjukkan istilah khalifah baik dalam bentuk mufrad maupun jamaknya, antara lain yang artinya:

a) Q.S. Al-Baqarah [2]: 3015

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ فَلَوْ اَبْجَعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ

وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾

<sup>13</sup> M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), 349.

<sup>14</sup> Raharjo, 357.

<sup>15</sup> *Al Quran*, t.t.

*Artinya: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

b) Q.S. Al-An'am [6]: 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ

الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَعَزِيزٌ رَّحِيمٌ ﴿١٥٦﴾

*Artinya: dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Dari beberapa ayat tersebut di atas menjadi jelas, bahwa konsep khalifah dimulai sejak nabi Adam secara personil yaitu memimpin dirinya sendiri, dan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam juga mencakup memimpin dirinya sendiri yakni mengarahkan diri sendiri ke arah kebaikan. Disamping memimpin diri sendiri, konsep khalifah juga berlaku dalam memimpin umat, hal ini dapat dilihat dari diangkatnya nabi Daud sebagai khalifah. Konsep khalifah di sini mempunyai syarat antara lain, tidak membuat kerusakan di muka bumi, memutuskan suatu perkara secara adil dan tidak menuruti hawa nafsunya. Allah memberi ancaman bagi khalifah yang tidak melaksanakan perintah Allah tersebut. Istilah kedua, Imam. Dalam al-Qur'an, kata imam terulang sebanyak 7 kali dan kata aimmah terulang 5 kali. Kata imam dalam Al-Qur'an mempunyai beberapa arti yaitu, nabi, pedoman, kitab/buku/teks, jalan lurus, dan pemimpin.<sup>16</sup>

Ulu al-Amri. Istilah Ulu al-Amri oleh ahli Al-Qur'an, Nazwar Syamsu, diterjemahkan sebagai *functionaries*, orang yang mengemban tugas, atau diserahi

<sup>16</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 197–99.



menjalankan fungsi tertentu dalam suatu organisasi.<sup>17</sup> Hal yang menarik memahami konsep uli al-Amri ini adalah keragaman pengertian yang terkandung dalam kata amr. Istilah yang mempunyai akar kata yang sama dengan amr yang berinduk kepada kata a-mr, dalam Al-Qur'an berulang sebanyak 257 kali. Kata amr bisa diterjemahkan dengan perintah (sebagai perintah Tuhan), urusan (manusia atau Tuhan), perkara, sesuatu, keputusan (oleh Tuhan atau manusia), kepastian (yang ditentukan oleh Tuhan), bahkan juga bisa diartikan sebagai tugas, misi, kewajiban dan kepemimpinan. Berbeda dengan ayat-ayat yang menunjukkan istilah amr, ayat-ayat yang menunjukkan istilah uli al-amri dalam Al-Qur'an hanya disebut 2 kali.

## 2. Prinsip-prinsip Kepemimpinan Profetik

Al-Qur'an menyebutkan prinsip-prinsip kepemimpinan antara lain, amanah, adil, syura (musyawarah), dan amr bi al-ma'ruf wa nahy 'an al-munkar. Dalam Kamus Kontemporer (al-Ashr), amanah diartikan dengan kejujuran, kepercayaan (hal dapat dipercaya).<sup>18</sup> Amanah ini merupakan salah satu sifat wajib bagi Rasul. Ada sebuah ungkapan "kekuasaan adalah amanah, karena itu harus dilaksanakan dengan penuh amanah". Ungkapan ini menurut Said Agil Husin Al-Munawwar, menyiratkan dua hal. Pertama, apabila manusia berkuasa di muka bumi, menjadi khalifah, maka kekuasaan yang diperoleh sebagai suatu pendelegasian kewenangan dari Allah swt. (*delegation of authority*) karena Allah sebagai sumber segala kekuasaan. Dengan demikian, kekuasaan yang dimiliki hanyalah sekedar amanah dari Allah yang bersifat relatif, yang kelak harus dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Kedua, karena kekuasaan itu pada dasarnya amanah, maka pelaksanaannya pun memerlukan amanah. Amanah dalam hal ini adalah sikap penuh pertanggungjawaban, jujur dan memegang teguh prinsip. Amanah dalam arti ini sebagai prinsip atau nilai.<sup>19</sup> Mengenai Amanah ini Allah berfirman yang artinya:

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka

---

<sup>17</sup> Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, 466.

<sup>18</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, t.t.), 215.

<sup>19</sup> Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, 200.

khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh". (Q.S. Al-Ahzab: 72)

Menurut Hamka, sebagaimana dikutip Dawam, bahwa ayat tersebut bermaksud menggambarkan secara majaz atau dengan ungkapan, betapa berat amanah itu, sehingga gunung-gunung, bumi dan langitpun tidak bersedia memikulnya. Dalam tafsir ini dikatakan bahwa hanya manusia yang mampu mengemban amanah, karena manusia diberi kemampuan oleh Allah, walaupun mereka ternyata kemudian berbuat dzalim, terhadap dirinya sendiri, maupun orang lain serta bertindak bodoh, dengan mengkhianati amanah itu.<sup>20</sup> Allah berfirman, yang artinya:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat". (Q.S. Al-Nisa': 58)

Dua ayat di atas jelas menunjukkan perintah Allah mengenai harus dilaksanakannya sebuah amanah. Manusia dalam melaksanakan amanah yang dikaitkan dengan tugas kepemimpinannya memerlukan dukungan dari ilmu pengetahuan dan hidayah dari Allah. Secara konkret, yang disebut keadilan (qisth) itu adalah: (a) mengkonsentrasikan perhatian dalam shalat kepada Allah dan (b) mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Dari uraian tersebut dapat ditarik kepada aspek kepemimpinan, yaitu seorang pemimpin harus benar-benar ikhlas dalam menjalankan tugasnya dan juga orientasinya semata-mata karena Allah. Sehingga ketika dua hal tersebut sudah tertanam, maka akan melahirkan perilaku yang baik.

Prinsip ketiga adalah syura. Istilah ini berasal dari kata syawara, yang secara etimologis berarti mengeluarkan madu dari sarang lebah.<sup>21</sup> Pararel dengan definisi ini, kata syura dalam bahasa Indonesia menjadi "musyawarah" mengandung makna segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain untuk memperoleh kebaikan. Hal ini semakna dengan pengertian lebah yang mengeluarkan madu yang berguna bagi manusia.<sup>22</sup> Dengan demikian, keputusan yang diambil berdasarkan musyawarah merupakan sesuatu yang baik dan berguna bagi kepentingan manusia.

---

<sup>20</sup> Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, 195.

<sup>21</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab (Jilid IV)* (Beirut: Dar Al-Shadir, 1968), 434.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 469.

Para intelektual Islam telah sepakat bahwa salah satu prinsip ajaran Islam tentang kehidupan bermasyarakat dan bernegara adalah prinsip musyawarah (syura). Prinsip ini sebagaimana terdapat dalam surat al-Syura: 38, dan surat Ali Imran: 159. Nabi Muhammad saw. telah mempraktikkan prinsip ini bersama sahabatnya setiap mengambil keputusan yang bersifat publik, meski nabi sendiri seorang yang ma'shum yang senantiasa berada dalam kontrol Allah swt. Bahkan tidak jarang nabi mengambil keputusan atas dasar suara terbanyak. Misalnya, ketika nabi memutuskan tentang posisi kaum muslimin dalam perang Uhud untuk melakukan tindakan ofensif dalam menghadapi serbuan kaum musyrikin.

Prinsip keempat, *amr ma'ruf nahi munkar*, yaitu "suruhan untuk berbuat baik serta mencegah dari perbuatan jahat." Istilah itu diperlakukan dalam satu kesatuan istilah, dan satu kesatuan arti pula, seolah-olah keduanya tidak dapat dipisahkan.<sup>23</sup> Dalam al-Qur'an, penggunaan kata *ma'ruf* terulang sebanyak 32 kali pada sepuluh surah,<sup>24</sup> dan dengan istilah *amar ma'ruf* (*al-amr bi al-ma'ruf*) terulang sebanyak 9 kali pada lima surah.<sup>25</sup> Dengan perbuatan *ma'ruf* ini, diharapkan akan mendatangkan keinsafan dan kesalehan di kalangan masyarakat, sehingga hal-hal yang munkar dapat diminimalisir atau bahkan ditiadakan. Kalau demikian adanya, maka sebenarnya dengan berlaku *amar ma'ruf* secara tidak langsung kita telah mencegah hal yang munkar. Semakin banyak hal *ma'ruf* yang terealisasi, maka secara langsung akan meminimalisir adanya kemunkaran. Itu juga kiranya dinyatakan dalam hadis Nabi dari Abû Sa'îd al-Khudriy dinyatakan, bahwa setiap orang diperintah (berkewajiban) mencegah hal yang munkar sesuai dengan kemampuannya.

### 3. Era Society 5.0 Dalam Bingkai Nasionalisme

Society 5.0 adalah konsep society yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*) yang pertama kali dikembangkan oleh Jepang. Konsep ini lahir sebagai pengembangan dari revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran manusia. Melalui society 5.0, kecerdasan buatan atau artificial Intelligence akan mentransformasi *big data* yang dikumpulkan

<sup>23</sup> Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, 619.

<sup>24</sup> Al-Baqarah (2): 178, 180, 228, 229, 231 (2 kali), 232, 233 (2 kali), 234, 236, 240, 241, 263 Alu 'Imrân (3): 104, 110, 114, al-Nisâ' (4): 6, 19, 25, 114 al-A'râf (7): 157, al-Taubah (9): 67, 71, 112,

<sup>25</sup> Ali 'Imrân (3): 104, 110, 114, al-A'râf (7): 157, 199, al-Taubah (9): 71, 112, al-Hajj (22): 41, dan Lukman (31): 17.

melalui internet pada segala bidang kehidupan (*the internet of things*) menjadi suatu kearifan baru, yang akan didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia membuka peluang-peluang bagi kemanusiaan.<sup>26</sup> Transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang bermakna.

Menurut history dari era *society* 5.0 sendiri merupakan sebuah konsep usulan oleh Kaidanren yang merupakan sebuah federasi bisnis jepang. Menurut Masahide Okamoto *society* 5.0 merupakan representasi ke-5. Dimana secara kronologis perkembangan dimulai dari era dimana pemburuan (*society* 1.0), berlanjut ke era pertanian (*society* 2.0), industri (*society* 3.0), dan informasi (4.0).<sup>27</sup> Era *society* 5.0 merupakan sebuah konsep pembaharuan yang dikembangkan untuk terbentuknya masyarakat yang super smart dalam mengoptimalkan *pemanfaatan internet of things*, *big data*, dan *artificial intelligence* sebagai pemecahan masalah dalam kehidupan masyarakat yang lebih baik dan dapat membawa transformasi peradaban dunia.

Sedangkan secara etimologi “nasionalisme” berasal dari kata “nasional” dan “isme” yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai bangsa, atau memelihara kehormatan bangsa, memiliki rasa solidaritas terhadap musibah dan kekurangberuntungan saudara setanah air, sebangsa dan senegara, persatuan dan kesatuan.<sup>28</sup> Nasionalisme merupakan sikap cinta tanah air dengan menjaga kesatuan dan persatuan sebagai bentuk terciptanya kedamaian bangsa dan negara dengan memperjuangkan kepentingan bersama.

Nilai Nasionalisme dan patriotisme adalah tekad, sikap dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu, dan berkelanjutan yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia serta keyakinan akan kesaktian pancasila sebagai ideologi negara dan kerelaan untuk berkorban guna meniadakan setiap ancaman, baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri yang membahayakan kemerdekaan dan kedaulatan negara, kesatuan dan

---

<sup>26</sup> Abu Huraerah, *Generasi Milenial Di Era Society 5.0 Dalam Bingkai Nilai-Nilai Nasionalisme (Bab 7)* (Yogyakarta: IDEA Press, 2021), 97.

<sup>27</sup> Dimas Setiawan dan Mei Lenawati, “Peran Dan Strategi Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Era Society 5.0 Higher Education’s Strategy In Society 5.0,” *Research : Journal of Computer, Information System, & Technology Management* 3, no. 1 (2020): 3.

<sup>28</sup> Budiyanto, *Pendidikan kewarganegaraan* (Jakarta: Erlangga, 2006).

persatuan bangsa, keutuhan wilayah dan yuridiksi nasional serta nilai-nilai pancasila dan UUD 45.<sup>29</sup>

Nilai nasionalisme pada era Society 5.0 harus dipupuk secara konstruktif, dengan tekad yang kuat, kecintaan yang besar untuk tanah air, peduli dan kesadaran penuh dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat serta memiliki jiwa berkorban demi bangsa dan negara. Dengan diimbangi transformasi teknologi yang canggih di era society 5.0 sikap nasionalisme yang harus dimiliki oleh pemimpin nantinya mampu memberi pengaruh perubahan yang lebih baik, baik dalam segi teknologi, jaringan dan kolaborasi yang luas dengan para pemangku kepentingan dalam proses pembangunan bangsa baik fisik, mental, sosial, maupun spiritual.

#### 4. Kepemimpinan Profetik Dalam Bingkai Nasionalisme

Pemimpin dan Kepemimpinan merupakan dua elemen yang saling berkaitan. Artinya, kepemimpinan (*style of the leader*) merupakan cerminan dari karakter atau perilaku pemimpinnya (*leader behavior*). Perpaduan atau sintesis antara "*leader behavior* dengan *leader style*" merupakan kunci keberhasilan pengelolaan suatu institusi atau dalam skala yang lebih luas adalah pengelolaan daerah, dan bahkan negara. Dengan demikian, maka dapat dirumuskan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk meyakinkan orang lain agar orang lain dengan sukarela mau diajak untuk melaksanakan kehendaknya atau gagasannya. Secara historis, konsep kepemimpinan ideal dalam Islam dicontohkan secara langsung oleh Nabi Muhammad saw. dengan model *prophetic leadership*. Diskursus tentang model kepemimpinan ini tidak bisa lepas dari pembicaraan tentang para nabi dan rasul. Sebab mereka adalah contoh pemimpin yang paling utama di antara banyak contoh kepemimpinan dalam sejarah umat manusia. Mereka adalah pribadi-pribadi pilihan yang sekaligus juga pemimpin-pemimpin pilihan sepanjang zaman. Mereka juga adalah sumber utama yang menginspirasi lahirnya konsep *prophetic leadership* dalam kajian-kajian tentang konsep kepemimpinan. Para rasul adalah manusia pilihan untuk memimpin umat manusia menuju jalan kebenaran. Kepemimpinan mereka bersifat spiritualistik, karena lekat dengan nilai-nilai ilahiah. Dengan demikian, maka para rasul ini mendasarkan kepemimpinan dirinya pada kebenaran

---

<sup>29</sup> Huraerah, *Generasi Milenial Di Era Society 5.0 Dalam Bingkai Nilai-Nilai Nasionalisme (Bab 7)*, 100.

yang berasal dari Allah dalam membimbing, melayani, mencerahkan, dan melakukan perubahan.

Kepemimpinan para rasul merupakan manifestasi dari hakikat manusia sebagai khalifah fil ardhi. Sebagai khalifah, manusia adalah wakil Tuhan yang diberi amanah untuk memimpin dan memelihara bumi-Nya dan segala isinya dari kerusakan. Makna khalifah dalam diri manusia sebagai pemimpin diimplementasikan dalam karakter-karakter kepemimpinan yang senantiasa berpegang pada nurani. Menurut banyak pakar kepemimpinan, model kepemimpinan profetik ini ditandai oleh nilai-nilai yang berkaitan dengan jiwa dan hati sebagai dua instrumen ilahiah yang mewakili esensi diri manusia. Karena jiwa yang senantiasa membimbing, dan hati yang senantiasa bersih, karena dekat kepada Allah SWT., sehingga membuat model kepemimpinan profetik tersebut memiliki kekuatan nurani yang unggul dibanding model kepemimpinan lainnya. Apabila dicermati kisah sirah kehidupan Rasulullah, maka akan ditemukan berbagai macam contoh, i'tibar dan hikmah sebagai inspirasi bagi manusia.

Dalam konteks kepemimpinan terlihat bagaimana Rasulullah membangun kepercayaan dan kehormatan dari kaumnya. Sebelum menjadi nabi, Rasulullah sudah mendapat gelar al-amin, yang artinya bisa dipercaya. Sebuah gelar yang menunjukkan kredibilitas beliau di mata kaumnya. Kemudian terlihat bagaimana model dan style kepemimpinan beliau ketika menyelesaikan kasus pengembalian Hajar Aswad ke dalam ka'bah. Semua kabilah suku Arab merasa puas terhadap cara Rasulullah melakukan negosiasi dan kompromi dalam menyelesaikan silang sengketa dengan mengakomodir aspirasi semua pihak secara cerdas dengan pendekatan *win-win solution*.

Jhon L. Esposito dalam Ensiklopedi Oxford,<sup>30</sup> secara eksplisit menyatakan bahwa Muhammad saw. adalah seorang Nabi dan Rasul Allah yang telah membangkitkan salah satu peradaban besar di dunia. Michael Hart,<sup>31</sup> seorang penulis nonmuslim, dengan sangat objektif menempatkan nama Muhammad saw. di urutan pertama tokoh paling berpengaruh sepanjang sejarah dunia. Secara eksplisit ia menyatakan: "Muhamad adalah satu satunya pemimpin dunia yang sukses sebagai

---

<sup>30</sup> Jhon L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern* (Bandung: Mizan, 2002).

<sup>31</sup> Michael H. Hart, *The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History* (first published in 1978, reprinted with minor revisions, 1992).

personal, negarawan sekaligus pemimpin spiritual yang agung. Hal itu yang membuat pilihan pertama sangat layak jatuh kepadanya". Ia satu-satunya orang yang berhasil meraih kesuksesan luar biasa, baik dalam hal agama maupun duniawi.

Muhammad SAW tak hanya dikenal sebagai pemimpin umat Islam, beliau juga dikenal sebagai seorang negarawan teragung, hakim teradil, pedagang terjujur, pemimpin militer terhebat dan pejuang kemanusiaan tergigih. Nabi Muhammad saw. terbukti telah mampu memimpin sebuah bangsa yang awalnya terbelakang dan terpecah belah, menjadi bangsa yang maju yang bahkan sanggup mengalahkan bangsa-bangsa lain di dunia pada masa itu. Afzalur Rahman dalam Ensiklopedi Muhammad Sebagai Negarawan,<sup>32</sup> mengungkapkan bahwa dalam tempo kurang lebih satu dekade, Muhammad saw. berhasil meraih berbagai prestasi yang tak mampu disamai pemimpin negara mana pun. Bahkan dalam analisis Montgomery Watt, inisiatif Nabi Muhammad saw. yang berusaha mempersatukan penduduk Madinah menjadi satu umat merupakan politik tipe baru. Ia menulis "...*the people of Madinah were now regardas constituting a political unit a new type, an ummah or community*".<sup>33</sup>

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa Nabi Muhammad adalah super leader dengan model kepemimpinan prophetic leadership. Beliau seorang pemimpin negara yang luar biasa spektakuler yang bisa membangun sebuah tatanegara yang adil. Beliau juga seorang pemimpin agama yang mengagumkan. Rasulullah SAW bisa menggabungkan dua kepemimpinan dalam satu tubuh. Pemimpin agama dan pemimpin dunia. Teladan kepemimpinan sejati memang sesungguhnya terdapat pada diri Rasulullah saw. karena beliau adalah pemimpin yang *holistic, accepted, dan proven*. Holistic karena beliau adalah pemimpin yang mampu mengembangkan prophetic leadership dalam berbagai bidang termasuk di antaranya: *self development*, bisnis, dan entrepreneurship, kehidupan rumah tangga yang harmonis, tatanan masyarakat yang akur, sistem politik yang bermartabat, sistem pendidikan yang bermoral dan mencerahkan, sistem hukum yang berkeadilan, dan strategi pertahanan yang jitu serta memastikan keamanan dan perlindungan warga negara. Dalam waktu relatif singkat, sekitar 23 tahun risalahnya telah menembus batas-batas territorial

---

<sup>32</sup> Afzalur Rahman, *Ensiklopedi Muhammad Sebagai Negarawan* (Bandung: Mizan, 2012).

<sup>33</sup> W. Montgomery Watt, *Islamic Political Thought* (Edinburn: Edinburn University Press, 1968), 94.

kewilayahan dan logika akal manusia. Pengikut ajarannya pun semakin bertambah banyak. Dalam waktu sekejap sejarah mencatat bahwa ajaran Islam yang dibawanya telah meluas dari jazirah kecil tak ternama menjadi sepertiga dunia yang makmur dan digdaya.

Bagaimana Rasulullah menjadi dapat menjadi pemimpin yang demikian hebatnya? Jawabannya hanya satu, karena Rasulullah memimpin dengan kekuatan spiritualitasnya, bukan karena posisi, jabatan, atau sesuatu yang dibeli dengan uang dan kekuasaan. Yang ditaklukkan oleh Rasulullah bukan posisi atau jabatan tetapi hati para pengikutnya. Dalam teori kepemimpinan modern, model pemimpin seperti ini dimanakan *level 5th leader*. *Level 5th leader* adalah level pemimpin yang telah melewati level-level sebelumnya. Pada tahap ini seorang menjadi pemimpin karena kekuatan personalnya dan visi serta cita-citanya. Bandingkan dengan orang yang memimpin dengan mengandalkan posisi dan jabatannya atau ia menjadi pemimpin karena “membeli” kepemimpinan itu dengan harga yang mahal. Mungkin hal inilah yang menyebabkan para sahabat begitu menghormati beliau. Bahkan musuh beliau gentar dengan berkata bahwa tidak ada pemimpin yang diperlakukan oleh orang yang dipimpinya sebagaimana Rasulullah diperlakukan oleh para sahabatnya. Kepemimpinannya *accepted* karena diakui lebih dari 1,3 milyar manusia. Kepemimpinannya *proven* karena sudah terbukti sejak lebih 15 abad yang lalu hingga hari ini masih relevan untuk diterapkan.

Muhammad SAW adalah manusia yang luar biasa, namun bukan tidak mungkin untuk diteladani dan diikuti jejak-jejak kesuksesannya yang multidimensi, karena ada satu adagium yang menyatakan bahwa kepemimpinan yang baik dapat memberikan inspirasi bagi peradaban manusia. Demikianlah cetak biru kepemimpinan dalam Islam dengan model *prophetic leadership* yang digagas dan dikembangkan oleh Nabi Muhammad saw; yang bukan hanya berorientasi untuk memenangkan posisinya sebagai pemimpin, tetapi juga memenangkan hati para pengikutnya dengan berbasis pada visi kemaslahatan, sesuai dengan kaidah: Tasharruf al-Imam ‘ala al-Ra’iyah Manutun bi al-Mashlahah. Singkatnya, model *prophetic leadership* ala Nabi Muhammad saw adalah contoh terbaik yang bisa dijadikan sebagai role model yang inspiratif sebagaimana firman Allah SWT yang artinya:



”Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S :33; Al- Ahzab :21)

## **5. Revitalisasi Kepemimpinan Profetik Diera Society 5.0 Dalam Bingkai Nasionalisme**

Suatu bangsa atau negara yang adiluhung dengan peradabannya sangat ditentukan dengan sistem kepemimpinan atau ketetaneagaan yang proporsional didasarkan mekanisme pengelolaan yang mengacu sepenuhnya pada kemaslahatan masyarakatnya. Disisi lain, keberadaan sistem kepemimpinan yang baik akan menentukan tingkat kinerja individu dalam suatu kelompok. Maka, kepemimpinan yang baik dengan sistem atau tata kelola yang baik akan menentukan individu yang bekerja didalamnya menjadi baik meskipun individu dalam suatu kelompok tersebut kurang baik atau bermutu, namun sebaliknya apabila kepemimpinan yang buruk dengan sistem atau tata kelola yang buruk akan menentukan individu yang bekerja didalamnya menjadi buruk meskipun individu dalam suatu kelompok tersebut mempunyai kualitas dan kinerja yang bermutu dibidangnya. Karena itu, kepemimpinan yang baik dapat dilihat melalui cara memimpin seorang pemimpin terhadap yang dipimpinnya melalui berbagai pendekatan atau sudut pandang yang proporsional.

Dalam menjalankan misi kepemimpinan yang bermutu seorang pemimpin hendaknya mengacu pada nilai-nilai luhur kehidupan yang dimanifestasikan dalam bentuk norma agama (Islam), sosial, dan budaya, dalam norma agama. Kepemimpinan hendaknya didasarkan pada:

1. *Prinsip Ibadah*,<sup>34</sup> karena seorang pemimpin pada hakekatnya adalah makhluk ciptaan-Nya, maka sudah seharusnya dalam seluruh amal perbuatannya didasarkan pada tujuan utama ikhlas mencari ridha Allah swt. Sebagaimana firman-Nya yang artinya: “*Dan tidak Ku ciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku*” (Qs Adz Dzaariyat :56);

---

<sup>34</sup> Prabowo Adi Widayat, *Kompilasi Khutbah Kontemporer, diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)* (Yogyakarta: Kaukaba Bantul, 2014), 95–99.

2. Prinsip Amanah, karena amanah itu pertama berasal dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Kewajiban seorang pemimpin tidak lain untuk menjalankan segala perintah Allah swt. dan Rasul-Nya, serta meknjauhi segala larangan-Nya dan larangan Rasul-Nya.
3. Prinsip Keadilan, karena Allah swt. adalah yang Maha Adil dan sangat mencintai keadilan, hal itu dapat kita lihat dengan banyaknya perintah untuk berbuat adil di dalam Al Qur'an.
4. Prinsip Etos Kerja atau Kedisiplinan, Islam adalah agama yang mengajarkan kerja keras dan usaha disamping berdoa untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Islam tidak pernah mengajarkan untuk hanya tinggal berharap dan berpangku tangan.
5. Prinsip Akhlaqul Karimah, sebagai seorang yang beriman sudah sepantasnya kita mencontoh Rasulullah swt. dalam seluruh aspek kehidupan terutama berkkaitan dengan hal akhlak. Semua orang yang mengenal beliau, baik kawan maupun lawan pastilah akan memuji kemuliaan akhlak dan kepribadian beliau. Bahkan 'Aisyah istri beliau ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah, mengatakan bahwa seperti al Qur'an. Allah swt. sendiri dalam salah satu ayat memuji beliau dengan mengatakan: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung" (Q.S. al Qalam: 4).

Adapun dalam norma sosial budaya, bahwa kepemimpinan sebagai kedudukan sosial budaya merupakan suatu hal yang kompleks dari hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang dapat dimiliki oleh seseorang atau suatu badan. Sementara sebagai suatu proses sosial, kepemimpinan meliputi segala tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau suatu badan yang mendorong gerak warga masyarakat. Karena itu, sistem kepemimpinan tersebut dapat diwujudkan melalui konsep kepemimpinan transformasional yakni suatu sistem kepemimpinan yang mengedepankan aspek kepercayaan (trust) antara kelompok kerja, motivasi bekerja dan profesional dalam melaksanakannya, menjunjung tinggi nilai solidaritas sebagai wujud persatuan kelompok dari individu yang majemuk. Adapun kepemimpinan transformasional mempunyai empat dimensi yang disebut dengan "*the Four Is*" antara lain;<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Bernard M Bass dan B. J Avolio, *Improving Organizational Efectiveness Through Transformasional Leadership* (Sage: Thousan, 1994), 85.

1. Simulasi Individu (*Individual Stimulation*), Pemimpin transformasional mesntimulasi usaha bawahannya untuk berlaku inovatif dan kreatif dengan mempertanyakan asumsi, pembatasan masalah dan pendekatan dari situasi lama dengan cara yang baru.
2. Konsiderasi Individual (*Individual Consideration*), Pemimpin transformasional memiliki perhatian khusus terhadap kebutuhan individu dalam pencapaiannya dan pertumbuhan yang mereka harapkan dengan berperilaku sebagai pelatih atau mentor.
3. Motivasi Inspirasional (*Inspirational Motivation*), pemimpin transformasional berperilaku dengan tujuan untuk memberi motivasi dengan inspirasi terhadap orang-orang disekitarnya.
4. Pengaruh Idealis (*Idealized Influence*), pemimpin transformasional berperilaku sebagai model bagi bawahannya. Pemimpin seperti ini biasanya dihormati dan dipercaya.

Berdasarkan keempat dimensi tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku kepemimpinan transformasional akan terwujud secara berkesinambungan jika ada perubahan diri yang terfokus pada indikator seperti, pemimpin mempunyai kemauan untuk membawa perubahan-perubahan besar terhadap individu maupun organisasi, melalui proses penciptaan inovasi, meninjau kembali struktur, dan nilai-nilai organisasi agar lebih baik dan relevan. Dalam perubahan diri terdapat fungsi dukungan untuk mengajarkan keterampilan dalam komunikasi lintas agama dan budaya, hubungan interpersonal, pengambilan perspektif bersifat komunikatif akomodatif atau pemahaman sudut pandang dan kerangka berfikir alternatif, dan analisis kontekstual terhadap problematika kelompok atau organisasi. Kemudian, dalam menganalisis kondisi sosial budaya yang mempengaruhi tatanan nilai kehidupan, sikap dan harapan seorang serta perilaku dalam suatu kelompok atau organisasi, dan pada sisi lain perubahan pribadi dalam bersikap dapat mengembangkan kesadaran dan kepekaan dan toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, dan keterampilan untuk menghindari serta meresolusi konflik. Perubahan diri dalam aspek pengetahuan (*cognitive goals*) dapat memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan

pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural. Sedangkan perubahan diri dalam tujuan (*isntructional goals*) adalah memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik. Memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antar budaya, mengembangkan keterampilan interpersonal, memberikan teknik-teknik evaluasi, membantu klarifikasi, dan menjelaskan dinamika kultural.<sup>36</sup>

Dalam konteks nasionalisme di era *society* 5.0 kepemimpinan profetik menuntut para pemimpin untuk menjadi lebih super smart dalam mengimplementasikan ke berbagai bidang. Keindonesian dapat dimaknai sebagai ciri khas yang dimiliki bangsa Indonesia seperti bangsa dengan multi etnis, budaya, bahasa, dan agama yang terurai dalam bentuk dualism kekhasan yakni pluralitas dan kebangsaan. Adapun nilai-nilai keindonesiaan dapat termanifestasikan dalam penanaman nasionalisme yakni dengan mewujudkan semangat ketaatan kepada suatu bangsa (patriotisme), dalam aplikasinya, semisal bidang politik, “nasionalisme” menunjuk kepada kecenderungan untuk mengutamakan kepentingan bangsa sendiri, khususnya jika kepentingan bangsa sendiri berlawanan dengan kepentingan bangsa lain, doktrin yang memandang perlunya kebudayaan bangsa untuk dipertahankan, nasionalisme adalah suatu teori politik, atau teori antropologi, yang menekankan bahwa umat manusia, secara alami, terbagi-bagi menjadi berbagai bangsa, dan bahwa ada kriteria yang jelas untuk mengenali suatu bangsa beserta para anggota bangsa itu.<sup>37</sup> Hal ini dapat difahami, bahwa Indonesia merupakan suatu negeri dengan aneka pola budaya. Pandangan relativis dan kecenderungan sinkretis yang sangat kuat dari penduduknya, karena banyak dari masyarakat Indonesia menjadikan budayanya paduan dari unsur-unsur budaya yang ada seperti animisme, dinamisme, Hinduisme, Budhisme, Islamisme, Kristenisme, sampai modernisme atau westernisme. Karena itu, sulit bagi pemimpin bangsa Indonesia menggariskan suatu kebijaksanaan kultural tertentu berdasarkan suatu pola kultural tertentu yang sesuai dengan dan dapat diterima oleh seluruh rakyat.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Herly Janet Lesilolo, *Kepemimpinan Transformasional dalam Rekonstruksi Peran Agama di Indonesia* (Ambon: Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan, 2012), 88–89.

<sup>37</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Kemandirian dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2008), 53.

<sup>38</sup> Madjid, 115.

Kepemimpinan yang baik dan benar haruslah diwujudkan melalui; character change (perubahan karakter dalam diri seorang pemimpin), clear vision (visi yang jelas), competence (mempunyai kompetensi yang mumpuni dibidangnya). Disisi lain, pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memerintah dengan keteladanan bukan dengan pidato dan senyuman, dan seorang pemimpin hendaknya mengetahui secara terperinci mengenai kelompok yang dipimpinnya sebagai pengetahuan pokok sebelum memimpin mereka. Maka, Islam memberikan arahan tersendiri akan pentingnya pengetahuan kaum yang dipimpinnya bagi seorang pemimpin yang baru untuk mampu menghantar mereka ke dalam kehidupan yang penuh kemaslahatan dan kesejahteraan, sebagaimana dalam kaidah dinyatakan “tashorrofu al-imâmi ‘ala ra’iyyati manûthun bi al-mashlahati” tanggung jawab seorang pemimpin itu dapat dinilai dari tingkat kemaslahatan atau kesejahteraan kaum yang dipimpinnya. Karena itu, bangsa yang besar hendaknya menghasilkan pemimpin yang mempunyai mimpi besar dalam mengatur bangsa yang dipimpinnya, bukan sekedar mengejar kedudukan dengan penghasilan yang besar. Hal ini dapat kita pahami bersama bahwa Indonesia adalah entitas dan cita-cita mulia dan bayangan masa depan yang harus diperjuangkan dan diwujudkan, bukan warisan masa lalu yang telah jadi dan selesai. Maka, Indonesia senantiasa harus berbenah diri terus menerus tanpa henti untuk meningkatkan taraf hidupnya. Bila tidak demikian, Indonesia seperti produk jadi yang siap pakai, namun bila telah habis terpakai, kita akan membuangnya.<sup>39</sup>

## **PENUTUP**

Seorang pemimpin ialah produk yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat yang harus dididik dan diarahkan potensi-potensinya secara optimal. Sebab maju tidaknya dalam sebuah lembaga atau organisasi tergantung pada seorang pemimpinnya. Pemimpin harus mampu mempengaruhi, mendorong, menuntun, mengajak dan menggerakkan para bawahannya untuk bekerja secara kolektif dan profesional. kepemimpinan profetik ialah bentuk kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri dan dapat mempengaruhi, mengajak, menggerakkan dan menuntun orang lain untuk mencapai tujuan bersama sebagaimana yang diajarkan oleh para nabi. Kepemimpinan para rasul merupakan manifestasi dari hakikat manusia sebagai khalifah fil ardhi. Sebagai

---

<sup>39</sup> Komaruddin Hidayat, *Wisdoms Membuka Mata, Menangkap Makna*, (Jakarta: Hikmah, 2010), 236–37.

khalifah, manusia adalah wakil Tuhan yang diberi amanah untuk memimpin dan memelihara bumi-Nya dan segala isinya dari kerusakan. Makna khalifah dalam diri manusia sebagai pemimpin diimplementasikan dalam karakter-karakter kepemimpinan yang senantiasa berpegang pada nurani.

Dalam bingkai nasionalisme pada era Society 5.0 harus dipupuk secara konstruktif, dengan tekad yang kuat, kecintaan yang besar untuk tanah air, peduli dan kesadaran penuh dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat serta memiliki jiwa berkorban demi bangsa dan negara. Dengan diimbangi transformasi teknologi yang canggih di era society 5.0 sikap nasionalisme yang harus dimiliki oleh pemimpin nantinya mampu memberi pengaruh perubahan yang lebih baik, baik dalam segi teknologi, jaringan dan kolaborasi yang luas dengan para pemangku kepentingan dalam proses pembangunan bangsa baik fisik, mental, sosial, maupun spiritual.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Agustin, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Agra, 2006.
- Ahima Putra, Heddy Sri. *Paradigma Profetik: Mungkinkah? Perlukah?* Paper dipresentasikan pada *Sarasehan Profetik 2011 Sekolah Pascasarjana UGM 10 Februari 2011*, t.t.
- Ali, Atabik, dan Ahmad Zuhdi Mudlor. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, t.t.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arikunto, Suharsimin. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Baharuddin, dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori & Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Bass, Bernard M, dan B. J Avolio. *Improving Organizational Effectiveness Through Transformasional Leadership*. Sage: Thousan, 1994.
- Budiyanto. *Pendidikan kewarganegaraan*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Esposito, Jhon L. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan, 2002.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.
- Hart, Michael H. *The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History*. first published in 1978, reprinted with minor revisions, 1992.
- Hidayat, Komaruddin. *Life's Journey Hidup Produktif dan Bermakna*. Jakarta: PT Mizan Publikasi, 2013.
- . *Wisdoms Membuka Mata, Menangkap Makna*,. Jakarta: Hikmah, 2010.
- Huraerah, Abu. *Generasi Milenial Di Era Society 5.0 Dalam Bingkai Nilai-Nilai Nasionalisme (Bab 7)*. Yogyakarta: IDEA Press, 2021.
- Lesilolo, Herly Janet. *Kepemimpinan Transformasional dalam Rekonstruksi Peran Agama di Indonesia*. Ambon: Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan, 2012.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 2008.
- Manzur, Ibn. *Lisan al-'Arab (Jilid IV)*. Beirut: Dar Al-Shadir, 1968.

- Raharjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Rahman, Afzalur. *Ensiklopedi Muhammad Sebagai Negarawan*. Bandung: Mizan, 2012.
- Ridwan, Muannif, Suhar Am, Bahrul Ulum, dan Fauzi Muhammad. "Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah" 2 (t.t.): 10.
- Setiawan, Dimas, dan Mei Lenawati. "Peran Dan Strategi Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Era Society 5.0 Higher Education's Strategy In Society 5.0." *Research : Journal of Computer, Information System, & Technology Management* 3, no. 1 (2020).
- Shihab, M. Quraish. *Lentera al-Qu'an Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2008.
- . *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Watt, W. Montgomery. *Islamic Political Thought*. Edinburn: Edinburn University Press, 1968.
- Widayat, Prabowo Adi. "Kepemimpinan Profetik: Rekonstruksi Model Kepemimpinan Berkarakter Keindonesiaan" 19, no. 01 (2014).
- . *kompilasi khutbah kontemporer, diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)*. Yogyakarta: Kaukaba Bantul, 2014.